

OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL BAGI MAHASISWA UINSU

Odriani Musdalifa Perangin-Angin¹, Izza Raihana², Suci Mafa Sinha³, Bulan Rahma Alya⁴
odrianimusdalifa@gmail.com¹, izzaaraihana@gmail.com², sucimafasinha@gmail.com³,
rahmanbulan192@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya bagi mahasiswa. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara penyebaran dan pengelolaan informasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Media sosial, sebagai platform yang populer di kalangan mahasiswa, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner dengan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI, terutama ketika konten yang disajikan bersifat relevan, interaktif, dan didukung oleh literasi digital yang baik. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pengawasan terhadap informasi yang tidak valid dan risiko penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam pembelajaran PAI di era digital.

Kata kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Mahasiswa, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Dalam era modern, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara cepat, efisien, dan efektif agar tetap relevan di tengah pesatnya digitalisasi global. Kehadiran masyarakat 5.0, yang merupakan kelanjutan dari revolusi industri 4.0, menitikberatkan pada perkembangan teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di kalangan remaja, teknologi tidak hanya mengubah gaya hidup dan pola pikir, tetapi juga menjadi sumber belajar penting yang mendukung proses pendidikan (Annisa et al., 2022).

Tantangan utama yang dihadapi PAI dalam era teknologi ini adalah memastikan bahwa ajaran-ajaran agama tetap relevan dan bermanfaat di tengah pesatnya perkembangan informasi digital dan penggunaan media sosial. Media sosial, dengan pengaruh yang besar terhadap cara individu memahami dan mengamalkan ajaran agama, khususnya di kalangan mahasiswa, memberikan akses yang lebih luas terhadap konten keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran harus responsif terhadap perubahan ini, sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, PAI juga perlu bersaing dengan berbagai sumber informasi yang bisa memengaruhi pemahaman siswa, mendorong para pendidik untuk menjadi lebih inovatif dalam merespons perkembangan zaman (Yulianti et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membawa dampak signifikan dalam pendidikan. Media sosial, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di era internet, kini

digunakan oleh mahasiswa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform pengajaran. Platform seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan Telegram dapat dimanfaatkan untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran.

Penggunaan media sosial dalam pengajaran PAI membuka peluang besar untuk meningkatkan akses siswa terhadap materi pembelajaran agama. Melalui media sosial, siswa dapat berinteraksi lebih fleksibel dengan guru dan sesama siswa, berpartisipasi dalam diskusi, serta membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ini merupakan langkah maju dalam menghadapi tantangan di era digital.

Namun, di balik potensi ini, terdapat tantangan serius yang perlu diatasi, seperti validitas informasi agama yang beredar di media sosial. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan bisa mengganggu pemahaman siswa tentang agama. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan mahasiswa dapat menghambat pemanfaatan optimal media sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana media sosial dapat dioptimalkan dalam pengajaran PAI agar tetap efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak dan efektif dalam pengajaran PAI di era digital. Dengan strategi yang tepat, diharapkan media sosial mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di kalangan mahasiswa, sehingga pengajaran agama tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran media sosial dalam pendidikan agama Islam (PAI) di era digital semakin penting, terutama di kalangan generasi milenial. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti kompetensi teknologi guru dan potensi dampak negatif dari penggunaan berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Golan & Stadler (2016) dan Hidayati & Samingan (2018) menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan YouTube memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran agama Islam. Hal ini terutama berlaku bagi mahasiswa yang merupakan “digital natives” dengan kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi. Mereka menemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan mendorong kolaborasi antar siswa, yang sejalan dengan studi berjudul “Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital bagi Mahasiswa.”

Penelitian dari Fauziah et al. (2023) menguraikan peran aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran yang inovatif. Mereka menekankan bagaimana konten interaktif dan kreatif dari TikTok dapat menarik minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, TikTok memungkinkan materi ajar disajikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi. Penggunaan fitur video yang dimiliki oleh TikTok juga relevan dengan tujuan optimalisasi media sosial untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI di kalangan mahasiswa. Meski demikian, kedua penelitian tersebut juga mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan media sosial agar konten yang disajikan tidak justru memberikan dampak negatif terhadap etika atau moralitas siswa.

Faqihatin (2021) juga menemukan bahwa media sosial dapat mendukung interaksi antara guru dan siswa serta meningkatkan motivasi belajar. Media sosial menyediakan akses mudah ke berbagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pengajaran PAI. Namun, penelitian ini juga mengingatkan potensi negatif seperti degradasi moral dan ketergantungan pada teknologi yang perlu diawasi dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan media sosial secara bijak guna memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif sekaligus menjaga etika dan moralitas Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Salsabila et al. (2023) menyoroti bagaimana platform seperti YouTube, WhatsApp, dan blog dapat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menekankan peningkatan partisipasi siswa dan kemudahan dalam penyampaian informasi melalui media sosial. Meskipun demikian, mereka juga menemukan adanya tantangan, seperti potensi gangguan dari penggunaan berlebihan dan kurangnya kemampuan teknologi pada sebagian pendidik. Studi ini menyoroti pentingnya strategi yang efektif untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, yang relevan dengan fokus penelitian pada optimalisasi penggunaan media sosial dalam pengajaran PAI di kalangan mahasiswa.

Terakhir, Meilisa Sajdah et al. (2022) menemukan bahwa media sosial, seperti WhatsApp Group, memiliki dampak positif dalam memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan minat belajar siswa melalui akses yang lebih mudah ke materi ajar. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya dampak negatif seperti kecanduan media sosial dan gangguan dalam interaksi sosial yang dapat menghambat pemahaman akademik dan perkembangan kepribadian siswa. Untuk meminimalkan dampak negatif ini, mereka merekomendasikan penerapan strategi yang efektif, seperti pelatihan guru dalam penggunaan teknologi serta pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa dalam penggunaan media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 57 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data terkait pandangan dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI UINSU. Sampel penelitian dipilih secara purposif, yaitu sebanyak 57 mahasiswa yang dipandang representatif dalam memberikan data terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- a. Identitas responden (nama dan semester)
- b. Frekuensi penggunaan media sosial dalam pembelajaran
- c. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas media sosial dalam pengajaran PAI
- d. Tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran PAI

3. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarikan secara daring melalui platform Google Forms. Link kuesioner dikirimkan kepada responden melalui media sosial dan grup WhatsApp.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik sederhana seperti persentase dan rata-rata untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian dan analisis terhadap kuesioner Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital bagi Mahasiswa UINSU.

Responden: 57 orang

1. Frekuensi Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Pembelajaran	- Setiap hari: 25 orang (43.9%) - Beberapa kali seminggu: 16 orang (28.1%) - Seminggu sekali: 4 orang (7.0%) - Jarang: 12 orang (21.0%)
--	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 43,9% peserta didik menggunakan media sosial setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Ahli seperti Meilisa Sajdah dan tim mengemukakan bahwa “media sosial memiliki pengaruh positif dalam komunikasi jarak jauh dan dapat memudahkan akses informasi, sehingga peserta didik lebih mudah menerima informasi terbaru”.

2. Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan	- YouTube: 26 orang (45.6%) - Instagram: 11 orang (19.3%) - TikTok: 4 orang (7.0%)
---	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga platform media sosial memiliki peran signifikan dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di kalangan siswa. YouTube sebagai sumber utama konten edukatif, Instagram sebagai alat visual untuk memperkaya kosakata, dan TikTok sebagai penyemangat belajar melalui konten kreatif semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam pengucapan dan pemahaman bahasa Inggris secara keseluruhan. Seperti yang dinyatakan oleh Febriani & Sya (2022), “perlu adanya teori dan pendekatan yang efektif untuk diaplikasikan dalam mempelajari bahasa Inggris,” di mana penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu strategi yang relevan di era digital saat ini.

3. Kontribusi Media Sosial terhadap Pemahaman Konsep	- Sangat besar: 21 orang (36.8%) - Besar: 18 orang (31.6%) - Cukup: 18 orang (31.6%)
--	--

Hasil data menunjukkan sebanyak 36,8% peserta didik melaporkan bahwa kontribusi media sosial terhadap pemahaman konsep sangat besar. Menurut Arsyad (2015), media pembelajaran seperti media sosial dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa, serta membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Meilisa Sajdah yang menyatakan bahwa “media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara cepat dan luas, sehingga memperkaya wawasan mereka tentang nilai-nilai keagamaan”.

4. Kendala Utama dalam Penggunaan Media Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Konten tidak terpercaya: 29 orang (50.9%) - Kurangnya interaksi langsung: 17 orang (29.8%) - Gangguan fokus: 8 orang (14.0%)
--	--

Hasil data menunjukkan 50.9% responden merasa Konten yang tidak terpercaya merupakan salah satu tantangan signifikan dalam penggunaan media sosial. Informasi palsu atau hoaks yang tersebar melalui platform media sosial dapat mempengaruhi opini publik dan proses demokrasi. Hal ini menyoroti pentingnya literasi digital yang baik di kalangan pengguna media sosial agar mereka mampu menyaring dan memverifikasi informasi yang mereka terima. Para ahli seperti Komsiyah, juga menekankan bahwa “pentingnya seleksi konten yang valid untuk menghindari penyebaran informasi palsu”.

5. Tingkat Kesulitan Membedakan Konten yang Valid	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup sulit: 29 orang (50.9%) - Tidak sulit: 12 orang (21.1%) - Sulit: 11 orang (19.3%) - Sangat sulit: 4 orang (7.0%)
---	---

Hasil data menunjukkan bahwa 50.9% mahasiswa merasa cukup sulit membedakan konten valid di media sosial, menyoroti pentingnya literasi digital untuk menilai keakuratan informasi. Komsiyah (2022) mengemukakan bahwa literasi digital memungkinkan individu memahami sumber informasi, mengevaluasi keandalan, dan memisahkan fakta dari opini. Hal ini sangat relevan mengingat generasi muda adalah pengguna internet terbesar dan rentan terhadap hoaks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi digital menjadi krusial untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi yang mereka terima.

6. Frekuensi Menemukan Informasi Tidak Akurat	<ul style="list-style-type: none"> - Kadang-kadang: 31 orang (54.4%) - Sering: 17 orang (29.8%) - Jarang: 8 orang (14.0%)
---	--

Dari hasil data diatas, Faqihatin menyebutkan bahwa “lebih dari separuh responden (54,4%) sering menemukan informasi tidak akurat, yang menunjukkan perlunya verifikasi konten dalam penggunaan media sosial sebagai sumber belajar”. Maka dari hasil data tersebut sangat menyadari risiko informasi tidak akurat dan menggarisbawahi pentingnya verifikasi konten dalam penggunaan media sosial sebagai sumber belajar.

7. Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup meningkatkan: 23 orang (40.4%) - Meningkatkan: 20 orang (35.1%) - Sangat meningkatkan: 14 orang (24.6%)
--	---

Hasil Data menunjukkan bahwa sekitar 40,4% siswa merasakan bahwa media sosial cukup meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini dapat dipahami dari sisi interaktif dan menyenangkan yang ditawarkan oleh media sosial. Menurut Febriani dan Sya (2022), “belajar bahasa Inggris jauh lebih sulit daripada bahasa Indonesia,” tetapi media sosial dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Platform seperti YouTube dan Instagram menawarkan konten yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara visual dan auditori, sehingga siswa merasa lebih motivasi untuk belajar.

8. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Materi Dibanding Metode Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu: 22 orang (38.6%) - Cukup membantu: 17 orang (29.8%) - Sangat membantu: 15 orang (26.3%)
---	---

Hasil data menunjukkan bahwa sekitar 38,6% siswa merasakan bahwa media sosial

membantu mereka dalam memahami materi. Hal ini dapat dipahami dari sisi interaktif dan menyenangkan yang ditawarkan oleh media sosial. Menurut Febriani dan Sya (2022), "belajar bahasa Inggris jauh lebih sulit daripada bahasa Indonesia," tetapi media sosial dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Platform seperti YouTube menawarkan konten video interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara visual dan auditori, sehingga mereka dapat memahami struktur bahasa dan pengucapan dengan lebih baik.

9. Tingkat Keterlibatan dalam Diskusi dan Kegiatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup terlibat: 22 orang (38.6%) - Terlibat: 13 orang (22.8%) - Kurang terlibat: 13 orang (22.8%) - Sangat terlibat: 6 orang (10.5%)
---	---

Hasil data menunjukkan 38.6% responden cukup terlibat. Ahli seperti Meilisa Sajdah dan Halen Dwistia menekankan bahwa “keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran yang cukup dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman materi. Mereka menyatakan bahwa media sosial dapat memudahkan komunikasi jarak jauh dan meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar”.

10. Dampak Media Sosial terhadap Persepsi Nilai-Nilai Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Positif: 27 orang (47.4%) - Sangat positif: 15 orang (26.3%) - Netral: 9 orang (15.8%) - Cukup positif: 6 orang (10.5%)
---	--

Hasil data menunjukkan 47.4% responden merasakan dampak positif dari media sosial terhadap persepsi nilai – nilai keagamaan. Meilisa Sajdah dan Halen Dwistia menekankan bahwa “media sosial memiliki pengaruh positif dalam sosialisasi di antara penggunanya, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan materi ajar pendidikan agama Islam”. Dan juga mereka menyatakan bahwa media sosial dapat memudahkan akses informasi terbaru dan meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis kuesioner mengenai penggunaan media sosial dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa kesimpulan utama dapat diidentifikasi. Pertama, mayoritas mahasiswa menggunakan media sosial setiap hari, dengan YouTube sebagai platform yang paling sering digunakan, menunjukkan ketergantungan tinggi pada media sosial untuk pembelajaran. Media sosial dinilai memberikan kontribusi besar atau sangat besar terhadap pemahaman konsep materi, namun ada tantangan signifikan berupa konten tidak terpercaya dan kesulitan dalam membedakan informasi valid. Meskipun demikian, penggunaan media sosial cukup atau sangat meningkatkan motivasi belajar dan lebih membantu dalam pemahaman materi dibandingkan metode tradisional. Mahasiswa juga menunjukkan persepsi positif terhadap dampak media sosial pada nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, media sosial menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembelajaran, tetapi perlu diatasi masalah kualitas konten dan literasi digital untuk memaksimalkan manfaatnya.

Saran

Berdasarkan analisis kuesioner, beberapa langkah dapat diambil untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, perlu memastikan bahwa konten yang disajikan di media sosial berkualitas dan

terpercaya untuk mengurangi penyebaran informasi yang salah. Selanjutnya, penting untuk memberikan pelatihan literasi digital kepada mahasiswa agar mereka dapat membedakan informasi yang valid dari yang tidak. Menambahkan elemen interaksi langsung dalam pembelajaran, seperti sesi tanya jawab, dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Selain itu, eksplorasi platform lain seperti Instagram dan TikTok bisa dipertimbangkan untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa dengan format yang sesuai. Terakhir, monitoring dan evaluasi berkala akan membantu memastikan bahwa penggunaan media sosial efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, & Nugroho, H. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI: Bab 8 Adab Menggunakan Media Sosial. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. ISBN: 978-602- 244-684-2.
- Abdul Rahman, V., Nining, Kusni, Khakim, L., Sys, W., Az Zahra, Q. S., ... Aryadinata, L. R. (2023). Dakwah literasi digital: Pengaruh baik generasi milenial dalam bermedia sosial: Narasi praktik baik penggiat literasi Nusantara. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andriani, A. D. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi. Makassar: CV. Tohar Media.
- Aziz, M. A. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Bakhtiar, N. (2013). Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mauludi, S. (2018). Socrates Cafe Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital Media Sosial, UU ITE, Hingga Cyber Crime. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). Manajemen Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Fauziyah, N., Afendi, A. R., Saputra, M. R., & Kamaria, K. (2023). Pemanfaatan aplikasi TikTok dalam mata pelajaran PAI sebagai media pembelajaran inovatif era digital. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 19-29.
- Faqihatin, F. (2021). Peran media sosial dalam menunjang pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam dan pembinaan karakter mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4254-4262.
- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.865> (<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.865>)
- Fakhrudin, U., Fauzi, U., Effendi, E., & Dity, A. (2024). Optimasi penggunaan media sosial oleh mahasiswa hukum ekonomi syariah: Analisis strategi efektif pada platform YouTube. *Komunikasikan: Jurnal Komunikasikan*, 3(1), 55-73.
- <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.
- Hanafi, Y. (2014). Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter. Malang: Dream Litera.
- Hanifah Salsabila, U., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140-143. <https://doi.org/10.22219/equilibrium.v11i2.140>
- Komsiyah, I. (2022, August). Optimalisasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kalangan milenial. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(1). <https://doi.org/10.36761/ACIED.2.1.505>
- Meilisa Sajdah, H., Dwistia, H., Elfina, N., & Awaliah, O. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-93. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.

- Putri Yulianti, Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada generasi muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113-123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.
- Salsabila, U. H., Virgiawan, H., Abdurrohman, L., Wahidah, L. N., & Hikmah, A. D. (2023). Optimasi penggunaan media sosial untuk pembelajaran blended learning di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 81-86. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>
- Siregar, H. L., & Ramli. (2020). Development of integrated character education models in PAI learning at university. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 116-129. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of social care character development in Islamic religious education courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527-536.